

Nasionalisme Rohana Kudus Melalui Karya Sejarah Fitriyanti “Roehana Koeddoes Perempuan Menguak Dunia”

Zakiah Rahmah^{1(*)}, Etmi Hardi²

^{1,2}Jurusan Sejarah, Fakultas Ilmu Sosial, Universitas Negeri Padang

*zakiahrahmah0105@gmail.com

ABSTRACT

This study examines historiography in historical works, namely the book *Rohana Kudus* by Fitriyanti Dahlia. The purpose of this study is to provide an overview of Rohana Kudus's nationalism in Fitriyanti's historical work. This research is a research with written data, reading, taking notes and processing research materials. The approach used is a qualitative approach using the method of content analysis. The results of the research on Fitriyanti's historical work describe her form of resistance to the conditions felt by women at that time. Being one of the women who fought for the rights of her people in the fields of education, economy, politics and participated in the fight against Dutch colonialism. Apart from Rohana's close relationship with the Dutch people, it did not mean that she was siding with them, but Rohana Kudus became a woman who fought against the invaders in the war so she was nicknamed Sabai Nan Aluih, the pioneer of education for women and the first journalist in Indonesia.

Keyword: *Nationalism, Historical Works, Historiography, Rohana Kudus*

ABSTRAK

Penelitian ini mengkaji tentang historiografi dalam karya sejarah yaitu buku *Rohana Kudus* karya Fitriyanti Dahlia. Tujuan dari penelitian ini adalah untuk memberikan gambaran nasionalisme Rohana Kudus dalam karya sejarah Fitriyanti tersebut. Penelitian ini merupakan penelitian dengan data tertulis, membaca, mencatat serta mengolah bahan penelitian. Pendekatan yang digunakan adalah pendekatan kualitatif dengan menggunakan metode analisis isi. Hasil dari penelitian karya sejarah Fitriyanti menggambarkan bentuk perlawanannya atas keadaan yang dirasakan oleh kaum perempuan pada saat itu. Menjadi salah satu perempuan yang memperjuangkan hak-hak untuk kaumnya di bidang pendidikan, ekonomi, politik dan ikut dalam melawan penjajahan Belanda. Terlepas dari kedekatan Rohana dengan orang-orang Belanda bukan berarti ia menjadi berpihak dengan mereka, melainkan Rohana Kudus menjadi perempuan yang melawan penjajah dalam perang sehingga dijuluki sebagai Sabai Nan Aluih, pelopor pendidikan bagi kaum perempuan dan wartawan pertama di Indonesia.

Kata Kunci: *Nasionalisme, Karya Sejarah, Historiografi, Rohana Kudus*

PENDAHULUAN

Dalam sejarah panjang perjuangan kemerdekaan Indonesia dikenal sebuah kata yang mampu menumbuhkan semangat perjuangan melawan penindasan yang telah dirasakan selama ini yaitu disebut nasionalisme. Perasaan senasib dan sepenanggungan yang dialami selama ini mampu mengalahkan setiap perbedaan yang ada, sehingga dari nasionalisme inilah lahirnya sejarah pembentukan kebangsaan Indonesia. Mulyani (2010)

nasionalisme pada dasarnya adalah sebuah pandangan atau suatu paham (ajaran) untuk mencintai bangsa dan negara sendiri. Sejalan dengan pendapat tersebut, Kohn (1965) menggambarkan bahwa nasionalisme adalah suatu paham atau doktrin yang menjelaskan mengenai rasa kesetiaan tertinggi individu yang diserahkan kepada negara dan bangsa. Penulisan mengenai nasionalisme adalah hal yang penting. Rohana Kudus lahir pada tanggal 20 Desember 1884 di Koto Gadang Kabupaten Agam, Sumatera Barat. Rohana Kudus lahir dari pasangan Muhammad Rasyid (Maharaja Sutan) dan Kiam. Ayah dari Rohana Kudus berprofesi sebagai seorang jurnalis, sedangkan ibunya merupakan seorang perempuan biasa yang berperan sebagai ibu rumah tangga. Rohana merupakan kakak tiri dari Soetan Sjahrir serta bibi dari seorang penyair terkenal bernama Chairil Anwar, dan juga merupakan sepupu dari H. Agus salim (Djaja, 1980).

Rohana Kudus lahir disaat gejolak hati nurani kaum perempuan yang merasakan ketidakadilan perlakuan dalam segala hal. Dengan kecerdasan, sifatnya yang pemberani, memilih untuk mengorbankan yang ia punya dengan perjuangan yang sungguh luar biasa, ia menerobos dan mendobrak semua perlakuan yang sangat tidak adil terhadap perempuan. Perjalanan yang penuh dengan aturan adat istiadat, agama dan aturan sosial yang justru membuatnya semakin yakin untuk berjuang demi sebuah perubahan yang ia dan semua kaum perempuan dambakan di masa itu. Dalam pergerakannya Rohana mencoba untuk memulai perubahan di nagari kelahirannya Koto Gadang dalam pemberdayaan kaum perempuan yang sangat terbelakang dan jauh tertinggal dari kaum laki-laki. Ia memulai pergerakannya dengan melakukan edukasi, memberikan pendidikan kepada teman-teman seusianya, membuka pikiran mereka bahwa perempuan juga bisa mendapatkan hak yang sama dengan kaum laki-laki. Hasratnya yang sudah tak terbendung untuk memberikan pendidikan dan perubahan kepada kaum perempuan di Koto Gadang yang setiap hari selalu dipingik, dininabobokan dengan aturan-aturan yang tidak berpihak kepada mereka.

Berbagai gerakan yang dilakukan Rohana mulai dari ia kecil yang sama sekali tidak pernah mengenyam bangku pendidikan formal hingga akhir hayatnya tentunya sangat menarik untuk dikaji. Ema Pratama Agustiningsih menuliskan mengenai pergerakan oleh perempuan di Minangkabau yang dipelopori oleh Rohana Kudus yaitu "Kiprah Rohana Dalam Nasionalisme Tahun 1912-1972. Karya Ema Pratama yang mendeskripsikan tentang gerakan yang dilakukan Roehana Kudus lebih kepada hal dalam pemberdayaan kaum perempuan, serta membantu kaum perempuan di Koto Gadang rentang waktu 1912-1972. Rohana kudus membawa banyak perubahan dan memberikan kekuatan bagi perempuan di masa itu untuk mencapai ketertinggalan dalam banyak hal. Sosok Rohana Kudus menjadi simbol pembebasan bagi perempuan di Minangkabau, ia telah menaburkan benih untuk kebebasan terhadap perempuan dengan diawali melalui edukasi dan pemberdayaan perempuan tetapi melalui perempuan itu sendiri (Ema pratama, 2019). Ema Pratama Agustiningsih membatasi jangka waktu dalam penulisan sejarah mengenai nasionalisme seorang Rohana ini selama lebih kurang 60 tahun dari 1912-197, dan bukan merupakan sebuah studi historiografi melalui karya sastra ataupun karya sejarah. Sejarah mengenai seorang Rohana Kudus begitu menarik untuk menjadi bahan kajian. Banyak dari kalangan

novelis, sejarawan dan wartawan yang menuliskan kisahnya. Karya sejarah “Rohana Kudus : Srikandi Indonesia” oleh Tamar Djaja yang merupakan seorang wartawan sejarawan yang berasal dari Bukittinggi, Sumatera Barat.

Tamar Djaja adalah seorang wartawan dan kemudian dia mulai aktif dalam menulis dan menghasilkan banyak karya salah satunya membahas mengenai Rohana Kudus. Dalam bukunya tersebut beliau menuliskan mengenai perjalanan seorang Rohana Kudus sebagai seorang perempuan dari bumi Minangkabau yang membawa perubahan dalam pendidikan bagi kaum perempuan yang masa itu masih sangat keterbelakangan dan tertinggal jauh. Buku yang ditulis oleh Tamar Djaja ini hanya berfokus pada perjuangan seorang Rohana perempuan dari tanah Minangkabau untuk perempuan di tanah kelahirannya dalam hal pendidikan saja, bagaimana seorang Rohana Kudus berjuang untuk hak-hak dalam kemajuan kaum perempuan mendapatkan pendidikan yang sama seperti yang dirasakan oleh kaum laki-laki. (Djaja, 1980). Dari sekian banyak penelitian, buku-buku dan karya sastra yang membahas mengenai tokoh Rohana Kudus, hadir karya sejarah yang mana juga membahas tentang nasionalisme Rohana Kudus. Dalam bukunya ini Fitriyanti mengatakan sebagai seorang wartawan bahwa “sedihnya hampir tidak ada dari insan pers yang mengenal Rohana semasa hidup. Kebanyakan hanya tahu dari tulisan saja, jangankan yang muda yang senior sama saja, jelas-jelas tak ada satupun yang mengenal bahkan mengetahui kisah perjuangan Rohana Kudus semasa hidupnya (Dahlia, 2001). Hal inilah yang membuat Fitriyanti Dahlia mencoba mencari tahu dan menulis mengenai Bagaimana perjuangan seorang Rohana Kudus dan pergerakan-pergerakan yang telah ia lakukan semasa hidupnya. Dari karya sejarah yang ditulis oleh Fitriyanti “Roehana Koeddoes Perempuan Menguak Dunia memiliki gaya bahasa dan penulisan yang mudah dicerna dan dipahami.

Buku ini menggambarkan bagaimana seorang Rohana Kudus memiliki jiwa nasionalisme yang tinggi melalui pergerakan-pergerakan yang ia lakukan dalam penyajian yang berbeda. Penulis menjadi tertarik untuk mengambil tema ini adalah karena karya Fitriyanti merepresentasikan setiap pergerakan yang dilakukan seorang Rohana Kudus mulai dari ia kecil hingga dewasa dalam bentuk sebuah karya sejarah dengan gaya bahasa yang mudah dipahami. Tema yang penulis angkat ini layak untuk diteliti karena menyangkut dengan bagian yang sangat penting dalam sejarah pergerakan seorang tokoh perempuan dalam mewujudkan cita-cita Indonesia yang merdeka. Sangat sedikit sekali karya-karya yang membahas mengenai bagian ini dan karya sejarah yang bercerita mengenai nasionalisme tokoh perempuan dari Sumatera Barat yakni Rohana Kudus merupakan sebuah tema penulisan yang wajib diangkat. Topik pembahasan tentang nasionalisme Rohana Kudus ini tentunya sangat menarik. Dikatakan menarik karena topik ini mengupas setiap bagian dari nasionalisme seorang tokoh perempuan melalui dua karya sejarah dari penulis yang sama, dan kajian historiografi tentang topik ini belum ada yang membahas. Selain itu alasan-alasan diatas juga karena adanya keinginan penulis untuk mengetahui bagaimana pula karya sejarah Fitriyanti menjelaskan dan menggambarkan jiwa perjuangan seorang Rohana Kudus di dalam dua karyanya.

Penelitian ini tentunya akan bisa mengisi bagian lain dalam sejarah pergerakan dan nasionalisme tokoh perempuan dan dijadikan rujukan dalam historiografi Indonesia. Jarang sekali dan belum ada dari mahasiswa Jurusan Sejarah Fakultas Ilmu Sosial Universitas Negeri Padang yang menulis dan membahas mengenai studi historiografi tentang Nasionalisme Rohana Kudus dalam dua karya sejarah oleh Fitriyanti ini. Dengan demikian, penulisan ini diharapkan dapat menambah dan memberikan banyak manfaat dan pengetahuan bagi pembaca dengan menekankan pada analisis perjuangan dan nasionalisme Rohana Kudus. Kemudian, pentingnya penelitian ini adalah untuk memperkaya khasanah perpustakaan sejarah di Sumatera Barat, terkhususnya menyangkut sejarah perjuangan Rohana Kudus. Meningkatkan keingintahuan sejarah kepada generasi muda yang sudah merosot. Dan menambah bahan kajian historiografi tentang nasionalisme tokoh perempuan Rohana Kudus dalam khasanah lintas sejarah Indonesia. Kemudian untuk menyadarkan masyarakat atau generasi muda betapa pentingnya mencintai tanah air dan rasa menghargai diantara satu sama lain demi tercapainya kedamaian dalam berbangsa dan bernegara.

METODE PENELITIAN

Dalam penelitian ini termasuk ke dalam studi kepustakaan, karena topik yang akan diteliti mengenai perjuangan dan nasionalisme oleh tokoh Rohana Kudus yang diperoleh dari sumber buku Fitriyanti, Roehana Koeddoes “Perempuan Menguk Dunia”. Selanjutnya, penjabaran data dan hasil analisis penelitian akan diuraikan dalam sub-bab pembahasan dan dijelaskan secara terstruktur sesuai dengan tujuan penelitian ini. Abdul Rahman Sholeh mengemukakan pendapat mengenai penelitian kepustakaan (library research) adalah penelitian dengan menggunakan cara supaya mendapatkan data informasi dengan memanfaatkan fasilitas yang ada seperti buku, majalah, dokumen dan novel sejarah, atau juga penelitian kepustakaan murni yang memiliki kesamaan dalam objek penelitian. Menurut Mestika Zed riset pustaka, dalam sebuah penelitian pustaka tidak hanya sekedar untuk melayani fungsi-fungsi yang disebutkan agar dapat memperoleh data untuk sebuah penelitian, maksudnya riset pustaka sangat membatasi kegiatannya karena dalam penelitian ini hanya menggunakan bahan-bahan yang ada diperpustakaan tanpa membutuhkan riset ke lapangan (Sari & Asmendri, 2018). Kemudian pendekatan yang digunakan dalam penelitian ini adalah pendekatan Kualitatif dengan metode analisis isi, Sutopo dan Arief (2010) memberikan kesimpulan dari banyaknya pendapat pakar mengenai pendekatan kualitatif yaitu pertama, menjelaskan secara mendetail mengenai fenomena, peristiwa, aktivitas sosial, sikap kepercayaan, persepsi, pemikiran seseorang ataupun dari kelompok.

Kedua, sebuah kegiatan yang sudah direncanakan untuk menangkap sebuah praktek penafsiran responden atau informan mengenai dunianya (emik atau verstehen) yang selalu saja majemuk, berbeda dan juga dinamis. Ketiga, memiliki sifat yang bisa mendeskripsikan, mengungkapkan dan menguraikan secara mendetail. Budd mengemukakan pendapat mengenai analisis ini yaitu sebuah teknik yang sistematis dibuat untuk dapat menganalisis isi pesan dan mengolah pesan atau alat yang dimanfaatkan untuk bisa mengobservasi dan menganalisis isi dari perilaku komunikasi yang terbuka dari komunikator yang sudah ditetapkan. Pendekatan lain yang digunakan dalam penelitian ini

adalah pendekatan historis, pendekatan ini dipilih karena merupakan sebuah proses menguji dan menganalisis dengan kritis dari rekaman dan peninggalan peristiwa dimasa lalu dan menjelaskan hasilnya dengan fakta yang telah didapatkan yang mana ini disebut historiografi (Widyasari, 2013).

HASIL DAN PEMBAHASAN

Rohana Kudus dalam Perjuangan Kebangsaan di Sumatera Barat abad ke-20

Minangkabau adalah salah satu etnis yang berasal dari Sumatera Barat. (Jamaria, 2002) Di Minangkabau pada awal abad ke-19 posisi perempuan meskipun tidak setara dengan kaum laki-laki tetap juga harus dimuliakan, ditinggikan dan dilindungi oleh keluarga, ninik mamak, ataupun suaminya. Akibat yang terjadi karena perempuan terlalu dilindungi adalah mereka dianggap lemah sehingga dilarang bekerja diluar rumah, merantau ataupun untuk menuntut ilmu. Karena kaum perempuan lemah maka untuk itu seluruh harta warisan diberikan kepada kaum perempuan seperti rumah gadang dan sawah ladang milik keluarga. Tapi hal ini hanya beruntung bagi perempuan yang berasal dari kalangan keluarga yang kaya raya atau menengah keatas, karena tidak semua perempuan Minangkabau akan mendapatkan perlakuan yang seperti itu. Bagi perempuan yang berasal dari ekonomi kebawah keluarga mereka tidak memiliki tanah dan ladang sendiri bahkan hasil panen juga tidak memadai dan tidak bisa diperjual belikan. Mereka hanya bisamenempati rumah gadang sementara karena kelak ketika dirasa sudah mampu mereka akan diminta pindah dari rumah gadang (Jamaria, 2002).

Dalam kehidupan yang serba diatur oleh adat istiadat menjadikan kaum perempuan diwajibkan untuk hanya berdiam dirumah mengurus segala keperluan rumah tangga, tidak mendapatkan tempat untuk menempuh pendidikan dan keterampilan apalagi kedudukan yang tinggi. Ruang gerak perempuan masih dihalangi oleh berbagai macam praktek adat istiadat serta ajaran nenek moyang yang mengajarkan bahwa perempuan harus mengabdikan kepada keluarga (Mahat, 2018). Akibat adanya kontradiksi dalam budaya perempuan diletakkan seperti berpola atau berpetakan sebagai kaum yang mana ranah kerjanya lebih kepada sumur, dapur dan kasur. Pemberdayaan terhadap perempuan belumlah merata akibatnya masih banyak keterbelakangan yang dialami kaum perempuan lebih dominan disebabkan oleh pendidikan yang sangat rendah. Pada saat itu juga dalam masyarakat yang memiliki pemikiran bahwa pendidikan bukanlah hal yang penting dan mengingat bahwa pekerjaan yang lebih penting bagi perempuan adalah tetap dirumah melayani keluarga. Di Minangkabau pada abad ke-19 ini bagi perempuan untuk mendapatkan kebebasan dan kesejahteraan dalam hidup sangatlah tidak mudah dan sangat jauh berbeda seperti yang dirasakan pada zaman sekarang.

Kehidupan untuk perempuan seperti berada dalam pusaran praktek patriarki yang sudah di aplikasikan oleh tatanan politik, ekonomi serta pendidikan. Stigma perempuan yang hanya diperbolehkan bekerja dirumah saja dalam masyarakat tidak mudah untuk dirubah. Kesenjangan yang terjadi terhadap hak-hak perempuan ini tidak jauh juga dari pengaruh kolonialisme dan patriarkisme, terlebih juga karena keadaan adat istiadat dan juga ajaran turun temurun dari nenek moyang Minangkabau yang mengharuskan untuk

perempuan mengabdikan kepada keluarganya seolah perempuan adalah sebagai pengurus rumah dan melahirkan anak-anak saja. Abad ke-15 merupakan pertama kalinya muncul pergerakan kaum perempuan yang merupakan gagasan dari Christine de Pizan. Menurut Christin de Pizan jika gadis-gadis yang kecil diajari dengan baik, maka mereka dengan mudah bisa memahami seluk beluk dari semua ilmu pengetahuan maupun kesenian lebih baik dari yang dipahami oleh anak laki-laki (Febrianto, 2007). Meskipun dengan keterbatasan pendidikan dan keterbelakangan dari kaum laki-laki perempuan di Minangkabau masih jauh lebih beruntung dan bernasib lebih baik dari perempuan diluar tanah melayu, karena mereka tidak perlu bekerja keras menjadi buruh tani, perkebunan, budak apalagi menjadi Nyai untuk Belanda.

Keadaan ekonomi orang tua, keluarga, ninik mamak dan aturan adat menjadikan hidup mereka terjamin. Tapi tetap saja dilain sisi hidup mereka masih dibatasi dalam banyak hal. Meskipun sejak kecil perempuan di Minangkabau diajarkan agama, adat istiadat, dan keterampilan rumah tangga yang mana itu hanya mengarahkan mereka menjadi anak perempuan yang taat pada orang tua dan bisa mengabdikan kepada suami mereka nantinya. Mereka tidak bisa mendapatkan pendidikan di bangku sekolah karena hal itu juga bukan menjadi masalah, perempuan yang tidak pandai membaca atau buta huruf menjadi hal yang umum. Yang paling penting adalah ketika perempuan pandai dalam memasak didapur, mengatur rumah tangga, mendidik anak dan melayani suaminya. Dalam kondisi yang seperti ini besarnya jurang pemisah diantara kaum laki-laki dan perempuan, belum adanya sedikitpun keberuntungan bagi posisi perempuan. Maka disaat itu juga muncul dari kalangan perempuan sendiri yang melakukan pergerakan untuk bisa keluar dari kondisi ketertindasan tersebut.(Dedi, 2017) Pada awal abad ke-20 di Minangkabau sudah mulai muncul pergerakan yang dilakukan oleh kaum perempuan, salah satunya dilakukan oleh Rohana Kudus perempuan yang lahir di Koto Gadang Bukittinggi. Pergerakan perempuan di Minangkabau diawali dengan pemberdayaan dan edukasi oleh kaum perempuan itu sendiri. Rohana Kudus adalah salah satu dari segelintir perempuan yang sangat percaya bahwa diskriminasi selama ini yang didapatkan kaum perempuan bisa mendapatkan kesempatan untuk bersekolah dan menerima pendidikan karena perlakuan semena-mena selama ini harus dilawan dengan buah pikir yang cerdas, berani dan banyak pengorbanan. Seperti kebanyakan diluar Minangkabau, biasanya yang bisa mendapatkan pendidikan formal dibangku sekolah hanya anak-anak dari kalangan priyayi saja. Stuers mengemukakan bahwa:

“di waktu masa kolonial Belanda hanya ada beberapa orang anak perempuan, terkhusus dari kalangan kelompok masyarakat bangsawan, yang sudah bisa mendapatkan kesempatan untuk mengenyam pendidikan formal, sementara itu kelompok lain dari kalangan ekonomi kebawah hanya mendapatkan pendidikan nonformal dan bahkan buta huruf” (De Stuers, 2008).

Walaupun perempuan itu berasal dari keluarga yang kaya atau menengah keatas tetap saja mereka dibatasi untuk tidak boleh melebihi kaum laki-laki dalam bidang apapun, karena

semua itulah yang menyebabkan perempuan sangat tertinggal dan keterbelakang ketika itu, tentunya kondisi seperti inilah yang sangat memprihatinkan. Dan kondisi seperti ini juga yang membuat lahirnya tokoh-tokoh perempuan Indonesia dengan pemikiran-pemikiran yang berbeda dengan kebanyakan perempuan dimasa itu.

Rohana Kudus lahir sebagai pejuang demi memajukan kaum perempuan melalui pemikiran dan tindakannya. Bagi seorang Rohana perempuan juga mempunyai hak yang sama dengan laki-laki. Perempuan bisa menjadi guru, dokter atau bekerja sebagai pegawai pemerintahan, jangan hanya terpaku pada ajaran gama dan adat istiadat dikampung saja. Dengan pemikirannya yang maju itu Rohana Kudus mengkritik adat istiadat di Minangkabau dan juga untuk semua daerah dimana semua perempuan Indonesia hidup. Perjuangan Rohana Kudus tidak juga hanya sebatas membantu kaum perempuan dalam keterbelakangan dari kaum laki-laki saja. Rohana juga berperan dalam gerakan-gerakan politik yang terjadi dimasa itu. Dalam perjuangannya ia memberikan ide dan gagasan-gagasan menjadi sebuah kalimat yang pada akhirnya membakar semangat para pemuda dalam melawan kolonialisme di Indonesia. Rohana menjadi perempuan pelopor di Sumatera Barat untuk erdirinya dapur umum dan badan sosial untuk para gerilyawan dimasa kolonialisme dalam memperebutkan kemerdekaan. Dalam tulisan-tulisannya ia mencurahkan segala ide dan gagasan yang menghasilkan artikel-artikel kritikan dan kontra terhadap penjajahan kolonialisme. Dalam tulisannya Rohana dengan lantang menyatakan bahwa ia tidak suka terhadap praktik-praktik penjajah yang berada didaerahnya. Selain itu Rohana juga mengajak perempuan di Minangkabau dan mendorong mereka untuk ikut dan terjun kedalam organisasi-organisasi pergerakan perjuangan dan percaturan politik.

Pada tahun 1909 di Bandung terbit koran Putri Hindia Belanda yang diterbitkan dalam dua kali sebulan oleh orang-orang golongan atas yaitu R.A Tjoko Adikusumo dan yang lainnya. Pada tanggal 10 juli 1912 di Padang terbit juga surat kabar Sunting melayu yang terbit dalam tiga kali seminggu. Pemimpin redaksi pada surat kabar ini adalah Rohana Kudus sampai dengan tahun 1920. Rohana menjadikan Sunting Melayu sebagai pusat kegiatan bagi pemudi perempuan baik gadis maupun yang sudah bersuami, dalam surat kabar ini berisi politik, anjuran untuk kebangkitan untuk perempuan Indonesia dan cara dalam menyatakan pikiran dari penulisnya kedalam bentuk prosa dan puisi. (Baha'Uddin, 2010). Sunting Melayu yang didirikan pada tanggal 10 Juli 1912 tersebut semua susunan redaksi mulai dari pemimpin redaksi, redaktur, dan penulis semuanya diisi oleh perempuan. Selain menuliskan karyanya dalam surat kabar Sunting Melayu, Rohana juga mengirinkan karya-karya jurnalistiknya di banyak surat kabar, seperti Saudara Hindia, Perempuan Bergerak, Radio, Cahaya Sumatera, Suara Koto Gadang, Mojopahit, Guntur Bergerak, dan Fajar Asia. Sehingga pada tanggal 25 Agustus 1974 , Rohana Kudus mendapatkan gelar sebagai pelopor wartawan perempuan Sumatera Barat serta sebagai perintis pers oleh pemerintah atas jasanya dalam memperjuangkan kaum perempuan melalui dunia jurnalistik.

Berbagai gerakan dalam pemberdayaan perempuan didirikan oleh Rohana Kudus, mendirikan Kerajinan Amai Setia (KAS), pendidikan formal untuk perempuan yang dinamai Roehana School, pemberdayaan dalam bidang ekonomi, sampai menjadi pelopor jurnalis perempuan pertama yang mewakili Sumatera Barat yaitu Soenting Melajoe. Perjuangan yang dilakukan Roehana tidak hanya sebatas perjuangan dalam mencapai kesetaraan gender dan melepaskan kaum perempuan dari keadaan yang termarginal oleh adat isitiadat ataupun keadaan sosial yang lainnya terhadap kaum perempuan di Minangkabau saja. Rohana juga ikut serta dalam membantu gerakan politik di Indonesia. Rohana aktif dalam setiap gerakan-gerakan politik saat itu. Ia membantu dalam memberikan ide dan gagasan-gagasan dan kalimat yang pada akhirnya membakar semangat para pemuda. Rohana mendirikan dapur umum dan juga badan sosial untuk para gerilyawan ketika masa perebutan kemerdekaan. Keberhasilan Rohana dalam mendidik dan membuka pikiran perempuan melalui surat kabar berhasil membuat pikiran mereka lebih luas dan membuka cakrawala mereka terhadap dunia pertulisan dan pers. Menyadarkan semua masyarakat dunia bahwa perempuan mampu dan bisa menunjukkan eksistensi diri mereka, menghilangkan pandangan miring bahwa perempuan hanya kaum yang disematkan sebagai kaum domestikasi yang hanya wajib berada di dapur, sumur dan kasur saja. Semua suara perempuan terwakilkan yang semula mengalami keterasingan dan terbelakang dalam masyarakat.

Kiprah Rohana tidak hanya sebatas mendidik perempuan dari keterbelakangan pola pikir masyarakat itu saja, tetapi ia juga mendidik bagaimana perempuan juga bisa menghasilkan uang dan membantu perekonomian dengan menjadi perempuan yang kreatif seperti diajarkan menjahit, menganyam dan lain sebagainya. Bagi Rohana Kudus perempuan harus memiliki kepintaran dan menyalurkan pemikiran mereka kedalam sebuah tulisan. Oleh karena itu bagi rohana surat kabar juga harus bisa memberikan perhatian dan ruang bagi kaum perempuan. Itulah yang menyebabkan lahirnya surat kabar perempuan Soenting Melajoe atas tekad seorang Rohana yang ingin menjadikan itu sebagai wadah untuk menandingi surat kabar yang tidak memberikan ruang dan otoritas kepada kaum perempuan. Dalam tulisan-tulisannya Rohana membahas mengenai gender dan perbedaan-perbedaan terhadap perlakuan masyarakat terhadap laki-laki dan perempuan, perlawanan untuk menjadikan perempuan menjadi lebih maju dan mandiri. Rohana Kudus menyebarkan pemahamannya dan merangkul seluruh perempuan dari semua daerah tidak hanya di Minangkabau melalui surat kabar Soenting Melajoe. Rohana yang sedari kecilnya sudah suka membaca dan menulis menuangkan buah pikirnya kedalam gagasan dan ide-ide yang menghasilkan tulisan yang fenomenal, mencoba untuk mendongkrak paradigma yang sangat buruk terhadap kaum perempuan melalui artikel-artikel yang ditulisnya. Rohana menjadikan surat kabar Sunting Melayu sebagai isyarat dalam melawan ketidakadilan terhadap kaum perempuan. Tulisan-tulisan Rohana dalam surat kabar Sunting Melayu tidak hanya semata-mata ditujukan pada perempuan didaerahnya saja melainkan untuk perempuan diseluruh penjuru negeri dimanapun berada.

A. Gambaran Nasionalisme Rohana Kuddus Karya Fitriyanti

Kohn (1965) mengatakan jika nasionalisme merupakan suatu paham atau doktrin yang berpendapat bahwa kesetiaan tertinggi dari individu diserahkan kepada negara-bangsa. terdapat lima prinsip nasionalisme, yakni (1) kesatuan dalam wilayah tanah air, bangsa, bahasa, ideologi, doktrin kenegaraan, sistem politik, sistem perekonomian, sistem pertahanan keamanan, dan kebijakan kebudayaan; (2) Kebebasan dalam beragama, berbicara dan berpendapat, berkelompok, dan berorganisasi; (3) Kesamaan dalam kedudukan hukum, hak dan kewajiban, serta kesamaan kesempatan; (4) memiliki harga diri, rasa bangga, dan rasa sayang terhadap identitas bangsanya yang tumbuh; (5) prestasi: cita-cita untuk mewujudkan kesejahteraan, kebesaran, dan kemuliaan bangsa. Nasionalisme secara etimologis berasal dari nation „bangsa“. Andersen (1999) menyebutkan bahwa bangsa merupakan sebuah komunitas politik yang mana anggotanya tidak mengenal antara satu dengan yang lainnya, tidak bersemuka, tidak saling mendengar, melainkan di antara anggota komunitas tersebut hidup sebuah pikiran dan bayangan mengenai kebersamaan mereka. Hal tersebutlah yang menjadi benang merah yang saling mengikat antara anggota komunitas. Kemudian, Andersen menyebutkan bahwa nasionalisme terdapat dalam berbagai aspek seperti taman makam pahlawan, lagu kebangsaan, bendera nasional, kesamaan bahasa ibu, kesepahaman bahasa agama, pandangan dunia tentang agama, dan gambar-gambar (ukiran, lukisan atau sketsa).

Aspek-aspek nasionalisme itu oleh Andersen disebut sebagai akar budaya nasionalisme. Bersama akar budaya itulah hal-hal yang bersifat imajinatif dikonkretkan sehingga menjadi sangat nyata. Sementara itu, dalam KBBI (2001) nasionalisme adalah paham (ajaran) untuk mencintai bangsa dan negara sendiri. Berbagai pendapat mengenai nasionalisme tersebut mengimplikasikan sesungguhnya nasionalisme mengandung misi dan tujuan yang mewujudkan pandangan, perasaan, wawasan, sikap, dan perilaku suatu bangsa yang dapat terjalin karena persamaan sejarah, nasib, dan tanggung jawab untuk hidup bersamasama secara merdeka dan mandiri. Misi dan tujuan nasionalisme antara satu bangsa dengan bangsa lain akan terdapat perbedaan, misalnya misi nasionalisme Jong Java adalah melihat bangsa berdasarkan kesamaan etnik, budaya, dan kesamaan masa lalu sebagai asas nasionalisme mereka. Dari beberapa uraian yang telah dikemukakan, prinsip nasionalisme yang akan digunakan dalam penelitian ini adalah nasionalisme yang dikemukakan oleh Hans Kohn. Pada abad ke-19, keadaan kaum perempuan di berbagai manca negara masih berada dalam posisi yang terbelakang dengan masa depan yang penuh dengan kegelapan. Tidak hanya di Indonesia terutama di Minangkabau, di Eropa saja dimasa itu perempuan masih diperlakukan dengan tidak adil. Perempuan berada diposisi yang dimarginalkan dan keterasingan akan hak-hak mereka dalam berbagai aspek kehidupan. Terhalang oleh peraturan yang tertulis maupun yang tidak tertulis, adat istiadat, ajaran agama, pemikiran masyarakat yang masih sangat sempit, dan fanatik, dan pemerintahan yang masih feodal dan radikal yang pada akhirnya hanya membuat ruang gerak kaum perempuan akhirnya terbatas dari berbagai aspek, tidak berbeda dengan perempuan lainnya di Minangkabau.

Rohana tumbuh dan besar dalam lingkungan adat istiadat dan ajaran agama yang mengekang kaum perempuan yang menjadikan mereka tumbuh dalam pemikiran yang terbelakang (Dahlia, 2001). Dari kondisi keterbelakangan dan ketermarjinalan yang dirasakan kaum perempuan didasarkan oleh pengaruh terhadap stigma budaya, masyarakat dan masih banyak aspek lainnya. Oleh karena banyak faktor tersebutlah Rohana Kudus menunjukkan perlawanan serta kepeduliannya akan nasib kaum perempuan. Kegelisahannya akan kondisi yang membuat perempuan tidak mendapatkan tempat dalam masyarakat, membuat Rohana memikirkan jalan dari kondisi tersebut dengan pergerakan agar keluar dari kemarjinalan dan ketertindasan dengan pergerakan oleh kaum perempuan itu sendiri. Dari banyaknya sumber dan buku-buku yang telah disebutkan sebelumnya yang membahas mengenai perjuangan Rohana Kudus. Diantaranya adalah karya sejarah oleh Fitriyanti Dahlia. Fitriyanti Dahlia berusaha untuk menjelaskan tentang gambaran perjuangan Rohana Kudus dalam karya sejarahnya. Agar bisa mengetahui lebih komprehensif, penulis akan menguraikan bagaimana Fitriyanti menggambarkan perjuangan Rohana Kudus pada abad ke-20

Nasionalisme Rohana Kudus dalam Buku Roehana Koeddoes Perempuan Menguak Dunia

Dari berbagai macam pendapat yang telah dipaparkan sebelumnya mengenai nasionalisme tersebut mengimplikasikan jika sesungguhnya nasionalisme memiliki misi serta tujuan yang menciptakan pandangan, perasaan, wawasan, sikap, dan perilaku suatu bangsa yang terjalin disebabkan oleh persamaan sejarah, nasib, dan tanggung jawab untuk dapat hidup bersama-sama secara merdeka dan mandiri. Dalam buku Roehana Koeddoes Perempuan Menguak Dunia nasionalisme Rohana lahir sebagai bentuk perlawanan dari kaum perempuan terhadap keterbelakangan yang mereka rasakan dalam berbagai aspek di masyarakat. Kaum perempuan merasakan hidup dalam tatanan adat istiadat dan agama yang membuat mereka menjadi terbelenggu dan tertinggal. Mereka secara sengaja tumbuh dalam lingkungan yang menjadikan perempuan berwawasan sempit. Misi dan tujuan nasionalisme antara satu bangsa dengan bangsa lain akan ada perbedaan berdasarkan kesamaan etnik, budaya, dan kesamaan masa lalu sebagai sebab nasionalisme mereka.

Rohana Kudus Melawan Ketertindasan Terhadap Perempuan melalui Pendidikan dan Ekonomi

Dalam buku ini nasionalisme Rohana Kudus lahir sebagai bentuk perlawanannya terhadap kondisi perempuan dimasa itu. Perasaan senasib atas ketidakadilan perlakuan terhadap kaum perempuan ditengah-tengah masyarakat. Ia mulai menampakkan perjalanannya dengan berkecimpung didalam masyarakat meskipun masih di usia yang belia hingga mendirikan Sekolah sendiri bagi anak-anak dikampung halamannya Koto Gadang. Hidup ditengah keadaan masyarakat yang masih sangat terjajah, posisi perempuan yang termarjinalkan akan hak-hak yang seharusnya mereka dapatkan, perempuan sebagian besar buta huruf, berbeda dengan kaum laki-laki, mereka disuruh merantau keluar nagari untuk bersekolah dan mencari nafkah sebab hal itu di masyarakat sangat berkaitan bagi

harga diri keluarga dan prestasi. Jika pemuda balik dari merantau mereka sudah menjadi seorang sarjana dan berekonomi baik.

“Posisi perempuan haruslah tetap dimuliakan, ditinggikan, dan selalu dilindungi oleh keluarga mereka, orangtua, kakak laki-laki, suami dan ninik mamaknya. Akan tetapi, karena keadaan yang seperti ini dimana perempuan terlalu dilindungi, yang pada akhirnya menjadikan perempuan terlihat lemah dan dilarang bekerja diluar rumah, merantau apalagi untuk menuntut ilmu. Bagi masyarakat saat itu, perempuan yang tidak bersekolah dan berpendidikan tinggi bukanlah dianggap sebuah masalah yang besar. Posisi yang seperti itulah sebenarnya perempuan dianggap lebih cerdas, karena mereka akan mampu untuk mendampingi dan memahami posisi suaminya yang sudah berpendidikan tinggi. Perempuan memasak, hanya dirumah mengurus keluarga dan mendidik anak”(Dahlia, 2001, hlm. 19-20).

Kutipan diatas menggambarkan keadaan perempuan dimasa itu, Rohana yang hidup ditengah ajaran adat isitiadat dan ajaran Agama Islam yang sangat membatasi dan mengekang kaum perempuan. Sehingga perempuan dimasa itu tumbuh dengan pemikiran yang kolot dan tertinggal. Ada perasaan sedikit lebih beruntung karena ia dilahirkan dari keluarga yang berekonomi menengah keatas, ayahnya yang berpendidikan dan berpikiran maju, memberikan Rohana kesempatan dan kebebasan dalam mempelajari banyak hal melalui buku cerita, majalah dan surat kabar. Di usia yang masih sangat belia Rohana telah mampu membaca dengan baik dan menuliskan huruf Arab, Latin, dan Arab melayu serta menguasai bahasa Melayu dan Belanda. Bagi masyarakat di masa itu yang masih berpikiran sempit dan kolot, kemampuan yang dimiliki oleh Rohana dianggap sangat asing dan tidak seperti perempuan umumnya, karna hanya anak lelaki yang bisa membaca dan menulis, hanya mereka juga yang diperbolehkan untuk bersekolah.

”Sewaktu Rohana di Koto Gadang, perempuan seusianya tidak ada yang bersekolah karena seusianya sudah lewat umur untuk mendaftar sekolah. Banyak juga yang sudah menikah dan memiliki anak. Para perempuan disana awalnya merasa aneh dengan tingkah Rohana yang bagi mereka itu bukanlah hal yang lazim. Kebiasaan Rohana membaca dan menulis didepan rumahpun menjadi gunjingan bagi masyarakat disana. Diwaktu-waktu tertentu terkadang Rohana kecil gemar memperlihatkan kepandaiannya ketika membaca kepada banyak orang yang ada disekelilingnya. Pada masa itu tidak semua anak yang berani memperlihatkan kepandaiannya untuk ditonton banyak orang, malah kebanyakan dari mereka takut dan malu-malu. Berbeda dengan sifat Rohana yang gemar tampil dan ditonton oleh banyak orang. Rohana bukan ingin dilihat untuk sekedar bergaya saja, melainkan ia ingin orang berkumpul dan melihatnya ketika membaca buku cerita atau surat kabar dan buku cerita anak-anak dengan suara yang lantang, agar teman-teman seusianya ikut juga untuk merasakan gembira mendengarkan cerita yang ia bacakan. Tidak hanya mengajarkan pelajaran umum, Rohana juga

mengajarkan ilmu agama dan membaca Al-Quran yang dikhususkan selama 2 jam dalam sehari”(Dahlia, 2001, hlm. 12).

Kutipan diatas menjelaskan usaha Rohana untuk membagikan Ilmu yang ia punya, usahanya untuk menjadi guru bagi kawan sebayanya. Ia mengajarkan bagaimana cara untuk menulis dan membaca. Tidak ada biaya yang dipungut dari mengajarkan murid-muridnya bahkan rumahnya yang lumayan besar dibukanya setiap pagi menjadi sebuah sekolah dan sarana tempat belajar bagi murid-muridnya. Bertahun-tahun dihabiskan oleh Rohana dengan perjuangan yang mulia. Mengajarkan mereka membaca, menulis dan berhitung, tidak lupa juga mengajarkan mereka pelajaran agama dengan menekankan mereka belajar Al-Quran dan mengajarkan akhlak yang baik. Dikenallah nama Rohana oleh masyarakat di Koto Gadang atas apa yang telah dilakukannya untuk perempuan dikampungnya tersebut.

Rohana tidak ingin muridnya hanya cerdas dalam membaca dan menulis saja, melainkan juga pandai dalam kehidupan dan bisa memenuhi kebutuhan sendiri. Rohana tidak mengajarkan muridnya untuk kesetaraan dengan laki-laki, tapi mengajarkan mereka untuk menggali sendiri potensi yang ada didalam diri mereka, mandiri, bisa bersuara untuk menyampaikan pendapat dan mengerti antara hak dan kewajiban. Rohana juga mengabarkan kepada murid-muridnya bahwa kondisi perempuan di luar Koto Gadang yang sudah lebih dulu maju. Perempuan berhak mendapatkan pendidikan sama seperti kaum laki-laki, perempuan bisa mendapatkan profesi apapun yang mereka inginkan seperti menjadi dokter, guru atau pegawai pemerintahan. Karena zaman sudah semakin maju dan perempuan juga mestinya harus mengikuti perkembangan zaman yang maju itu.

“Perjodohan sudah menjadi sebuah adat dan tradisi di Minangkabau pada saat itu, pernikahan kementerian sudah ditentukan oleh ninik mamak dan orang tua mereka. Pernikahan akan dilakukan hanya antar keluarga saja, anak perempuan akan dinikahkan dengan keluarga dari ayahnya. Bukanlah hal yang tabu juga jika laki-laki yang berpendidikan tinggi akan menikah dengan perempuan yang tidak pernah bersekolah sama sekali. Walaupun Rohana merupakan gadis yang cerdas, luas wawasan dan pergaulannya, tidak pernah sekalipun ia berani bergaul sangat dekat dengan lawan jenisnya. Rohana tetap menjaga diri dengan sopan santun sesuai ajaran adat istiadat dan agama islam. Karena bagi seorang Rohana, jika peraturan adat dan agama mengandung ajaran tentang budi pekerti harus tetap dijunjung tinggi. Rohana Kudus yang saat itu memasuki usia 24 tahun dan sudah layak untuk menikah kemudian dijodohkan dengan lelaki pilihan keluarganya yaitu dengan Abdul Kudus, seorang aktivis partai politik yang sudah pasti menentang pemerintahan Belanda. Ia menyelesaikan pendidikan ditinjau jawa dibidang hukum. Lalu setelah itu kembali ke Koto Gadang dan menjadi seorang notaris. Ia dikenal pandai dalam menulis artikel yang bertemakan sosial, politik, dan juga hukum. Artikel yang ditulisnya berisikan kritik-kritikan dan penentangan terhadap pemerintahan Belanda di Tanah Melajoe lalu banyak dimuat di beberapa surat kabar yang diterbitkan di Jawa dan Sumatera. Memiliki pemikiran yang sama dengan suaminya sendiri membuat Rohana

bahagia dan semakin semangat dalam perjuangannya untuk perubahan nasib kaum perempuan. Abdul Kudus tidak membatasi Rohana sekalipun sudah menjadi seorang istri, yang mana kini sudah terikat dengan tugas mengajar dan sekaligus menjadi ibu rumah tangga”(Dahlia, 2001, hlm. 66).

Kutipan diatas menjelaskan jika pada masa itu perjodohan dalam pernikahan masih terjadi dan tidak ada pertentangan dari Rohana dalam hal perjodohan tersebut. Bagi Rohana jika peraturan adat dan agama mengandung ajaran tentang budi pekerti harus tetap dijunjung tinggi, ia tahu jika keluarganya tidak akan memilhkan sembarangan laki-laki untuk dijadikan pendamping hidup anak mereka. Begitu juga dengan Rohana yang memandang jika sebuah pernikahan tidak akan menghambat perjuangan dan cita-citanya justru malah semakin luas karena dukungan dari suaminya yang juga peduli terhadap kemajuan pemuda dan pemudi di Koto Gadang saat itu. Abdul Kudus yang dijodohkan dengan Rohana pun juga bukan laki-laki biasa, tetapi juga memiliki pemikiran yang maju dan berpendidikan.

“Semakin hari murid Rohana semakin bertambah begitupula dengan masyarakat disana yang tidak semuanya suka dengan apa yang dilakukan Rohana, banyak juga masyarakat yang picik dan berpikiran sempit menganggap jika kegiatan Rohana dalam memperjuangkan pendidikan kaum perempuan ini hanya akan merusak budi pekerti dan akhlak anak perempuan mereka. Semakin banyak juga suara sumbang yang semakin ditujukan kepada Rohana. Gunjingan yang semakin hari membuat Rohana semakin tidak tahan dan akhirnya memutuskan untuk pindah ke Maninjau dan menuntut ilmu dengan Sjech Abdul Karim bin Amrullah”(Dahlia, 2001, hlm. 77).

Kutipan diatas mengungkapkan jika kegiatan Rohana dalam memperjuangkan kemajuan perempuan di Koto Gadang tidak disukai oleh sebagian masyarakat disana, apalagi pada saat itu masyarakat tahu jika suaminya juga menentang pemerintahan Belanda. Hal tersebutlah yang menjadi ketakutan bagi masyarakat jika anak gadis mereka nanti terpengaruh pemikiran untuk ikut organisasi-organisasi yang menentang pemerintahan Belanda. Selama 3 tahun Rohana meninggalkan kampung halamannya selama itu juga Rohana mencoba untuk merenungi kesalahan apa yang ia lakukan sehingga perjuangannya selama ini yang tidak ada dipermasalahkan oleh masyarakat Koto Gadang menjadi ditentang.

Pada tahun 1911, Rohana dan suaminya Abdul Kuddus memutuskan kembali ke Koto Gadang, hal pertama yang dilakukan oleh Rohana ketika menginjakkan kaki di sana adalah menemui beberapa ibu-ibu yang terpandang dan juga Bundo Kandung untuk menjelaskan kegiatan yang ia lakukan adalah sebagai bentuk perjuangan bagi kaum perempuan.

”Tanggal 11 Februari diadakanlah rapat besar dari Ninik Mamak dan Ulama serta 60 perempuan terpandang, istri tokoh adat dan agama, dibantu juga oleh Rky. Rekna Poeti salah seorang Bundo Kandung yang ikut memfasilitasi pertemuan tersebut dirumahnya, Koto Gadang. Dalam rapat inilah Rohana menjelaskan dengan rinci niatnyanya hanya

untuk memajukan kaum perempuan dan melepaskan mereka dari belenggu keterbelakangan yang selama ini mereka rasakan dari segi ilmu pengetahuan. Ia ingin mendirikan sekolah untuk kaum perempuan atas izin seluruh masyarakat, ninik mamak, ulama dan pemerintah daerah. Disekolah tersebut nantinya anak-anak perempuan tidak hanya diajarkan membaca dan menulis tetapi juga mencakup kepandaian perempuan, pengetahuan umum, pelajaran agama dan kegiatan-kegiatan sosial lainnya. Dengan bahasa yang santun dan penuh kehati-hatian Rohana mencoba untuk melunakkan hati semua masyarakat yang hadir pada saat itu.”

“Sangat banyak perempuan yang mendapatkan nasib buruk. Mereka bekerja hanya sebagai buruh kasar dikebun, mendapatkan upah yang kecil, menjadi perempuan budak mandor dari bangsanya sendiri, menjadi nyai Belanda yang tidak memiliki hak apapun sebagai istri mereka dan menjadi budak suaminya sendiri dan hal-hal yang menyedihkan lainnya yang diterima kaum perempuan. Tapi pada saat yang sama di negeri yang lain, juga ada perempuan yang sudah sangat maju. Di Eropa banyak perempuan yang bisa mendapatkan mendidikan dan bekerja di berbagai bidang, menjadi guru, dokter, pegawai, perawat dan lain sebagainya. Keinginan yang disampiakan oleh Rohana tersebut ternyata bisa menggugah hati Bundo Kandung di Koto Gadang”(Dahlia, 2001, hlm 87).

Dari kutipan diatas dijelaskan bahwa setelah melakukan banyak usaha, Rohana dan beberapa perempuan terpandang di Koto Gadang akhirnya berkumpul dan mengadakan rapat untuk perubahan bagi kaum perempuan disana. Keputusan yang didapat dalam rapat saat itu adalah mendirikan sebuah perkumpulan untuk kaum perempuan. Semua yang hadir pada saat itu menyambut dengan baik hasil tersebut dan disusunlah dengan bersama-sama rumusan untuk terbentuknya perkumpulan yang telah disepakati dengan nama Kerajinan Amai Setia (KAS). Tujuan utama dari didirikannya Amai Setia adalah untuk memajukan perempuan di Koto Gadang dalam semua aspek kehidupan dalam rangka untuk mencapai kemuliaan seluruh bangsa. Setelah disepakati dan Rohana menjadi ketua di Kerajinan Amai Setia yang menjadi cita-citanya Selama ini. Murid-murid kembali belajar dirumah Rohana dan masih difasilitasinya dan sedikit ditunjang dengan iuran murid-murid dan sedikit tunjangan dari sumbangan anggota KAS.

“Adanya Kerajinan Amai Setia yang dibangun Rohana Kudus adalah untuk tempat perlombaan bagi perempuan keluar dari diskriminasi, kegiatan perlawanan ini dibangun dengan jalan etos kerja melalui perekonomian perempuan, karena bagi Rohana dorongan dalam bekerja yang selama ini terbelakang dan terpasung keadaan dikalangan kaum perempuan pada saat itu yang sangat tidak berpihak sama seklai pada kesejahteraan kaum perempuan. Etos kerja bagi Rohana adalah kekuatan yang akan mendorong seseorang sehingga bisa membangun kesejahteraan dengan tindakan yang lebih rasional”(Weber, 2009).

Kutipan diatas menjelaskan jika etos kerja juga bisa mengeluarkan seseorang bahkan dalam beberapa kelompok masyarakat untuk bisa memiliki orientasi di masa depan yang lebih sejahtera. Begitupun dengan Kerajinan Amai Setia yang dibangun oleh Rohana Kudus yang tujuannya adalah sebagai tempat memberdayakan ekonomi bagi kaum perempuan, karena dari hasil kerajinan menjahit yang telah dijual keuntungannya akan dibagi kembali kepada mereka. Perkembangan Kerajinan Amai Setia menjadi sentra ekonomi kaum perempuan adalah daya tarik juga bagi perempuan-perempuan di Koto Gadang maupun didaerah lain untuk ikut bergabung sehingga pada akhirnya Kerajinan Amai Setia tidak hanya menjadi pusat kerajinan atau sekolah biasa melainkan bisa tumbuh dan berkembang menjadi sebuah unit usaha seperti koperasi. Pada saat itu Kerajinan Amai Setia sudah bisa disebut koperasi perempuan pertama di Minangkabau karena sudah bergerak dalam sektor usaha kerajinan bagi perempuan.

“Kemajuan dari zaman tidak akan pernah membuat derajat laki-laki dan perempuan itu sama. Perempuan tetaplah menjadi perempuan dan tak terlepas dari kewajibannya. Yang berubah hanyalah, perempuan hanya bisa mendapat pendidikan dan perlakuan yang lebih baik, bukan untuk ditakut-takuti dan dibodoh-bodohi, apalagi dijadikan budak dan dianiaya. Jika ada dari perempuan yang ingin belajar dan akhirnya berhasil, bukan berarti mereka akan keluar dari ajaran adat istiadat dan agama. Dengan perjuangan yang perlahan tapi pasti, Rohana mencoba untuk mengubah cara berfikir masyarakat, agar perempuan bisa lebih maju terutama dalam bidang pendidikan” (Dahlia, 2001, hlm. 79).

Kutipan diatas lebih memperjelas bagaimana usaha Rohana untuk meluruskan cara pandang yang salah dari masyarakat terhadap kaum perempuan yang saat itu sudah ingin maju dan terlepas dari belenggu keterbelakangan terutama dalam hal pendidikan. Tak lepas-lepasnya setiap penjelasan Rohana kepada murid-muridnya dari apa yang sudah ia pernah alami, permasalahan-permasalahan yang telah ia lewati diceritakan sebagai motivasi dan pendorong semangat untuk murid-muridnya.

“Lambat dan pasti sekolah Kerajinan Amai setia pun semakin berkembang dan mendapat banyak perhatian dari pemerintahan Belanda dan istri petinggi-petinggi Belanda. Disahkannya Vereeniging Kerajinan Amai Setia sebagai Rechtspersoon dan murid-murid disana sudah belajar menumpang di gedung Studiefonds dan besarnya gedung sudah dirasakan oleh murid-murid disana tidak memadai lagi. Mendapatkan bantuan dari Groeneveld, Koemendur Lumbung, Kerajinan Amai Setia disarankan untuk mengikuti lotre agar bisa mendapatkan dana untuk bisa mendirikan gedung sekolah sendiri, Gedung sekolah tidak didirikan sekaligus karena mengingat biaya yang terbatas dan dibangun secara bertahap karena menunggu uang dari hasil lotere dan sumbangan dari masyarakat di Koto Gadang. Setelah beberapa bulan dari pengerjaan pembangunan gedung sekolah Kerajinan Amai Setia mendapatkan pegakuan dari rechtspersoon, dengan surat putusan No. 31 yang

dikeluarkan di Buitenzorg yang sekarang dikenal Bogor dan ditanda tangani Secretarres Gouvernement.”

“Mendapatkan banyak tuduhan ketika mendirikan gedung sekolah Kerajinan Amai Setia, ia dituding menggunakan uang tersebut untuk kebutuhan pribadinya. Rohana tidak pernah menduga jika akan difitnah sebegitu kejamnya. Sebelum ia mendapatkan uang dari menang lotre, Rohana bahkan menggunakan uang pribadinya untuk membiayai kebutuhan dan kegiatan-kegiatan sekolah. Uang hasil menjahit dijadikan oleh Rohana untuk membantu pembiayaan segala kebutuhan di Sekolah Kerajinan Amai Setia. Atas banyaknya fitnah yang bahkan tidak pernah ia lakukan, hanya kepada ayah dan suaminya adalah tempat Rohana mengadu dan mencurahkan segala kesedihan hatinya. Walaupun suaminya Abdul Kudus tidak memiliki pekerjaan yang tetap, tapi ia tidak pernah sekalipun memanfaatkan istrinya untuk menggunakan uang di sekolah Kerajinan Amai Setia sebagai kepentingannya pribadi. Tidak pernah terpikirkan selama ini untuk mengambil dan menggunakan uang sekolah Kerajinan Amai Setia untuk memperkaya diri sendiri. Apa yang ambo lakukan dalam memperjuangkan pendidikan dan membangun gedung sekolah adalah untuk kepentingan murid-murid dan kemajuan masyarakat yang ada di Koto Gadang ini”(Dahlia, 2001, hlm. 130-131).

Kutipan diatas memperjelas jika Sekolah Kerajinan Amai Setia mampu berkembang dengan cepat namun ketika dalam masa pembangunan gedung sekolah Kerajinan Amai Setia, timbul fitnah dari masyarakat yang tidak menyukai Rohana dan kemajuan dari apa yang telah didupakannya. Pembangunan gedung sekolah dari hasil uang lotere pun menjadikan orang-orang yang tidak suka menjadikan itu alasan untuk menjatuhkannya. Rohana mendapat tuduhan mengatasnamakan uang hasil lotere tersebut dari uang pribadinya karena uang yang didapat cukup dalam jumlah yang besar.

Mendapat banyak kendala di sekolah Kerajinan Amai Setia Rohana merasa tidak bisa lagi untuk bertahan disana, apalagi terakhir kalinya kesabaran Rohana habis ketika di fitnah oleh murid-muridnya sendiri yang iri kepada Rohana. Setelah kasus Rohana difitnah dalam penyalahgunaan dana pembangunan gedung sekolah Kerajinan Amai Setia, Rohana kembali mendapat tikaman yang datangnya dari dalam yaitu murid-muridnya sendiri. murid-muridnya yang sedari dulu ia ajarkan, melatih mereka masuk organisasi, hingga bisa menjadi bagian dari pengurus sekolah Kerajinan Amai Setia. Iri dan buruk sangka dari murid-muridnya hanya karena keakraban Rohana dengan petinggi-petinggi Belanda.

“Biarkan sajalah ambo lepas dari kepengurusan sekolah KAS yang sangat ambo cintai ini. Kali ini tekad ambo sudah benar-benar bulat, ambo tidak akan lagi mempertahankan diri dari kepengurusan sekolah KAS. Biarlah posisi ambo sebagai Directive dan Peningmeesteres sekolah dan Voorzitster dari Vereeniging K.A.S te Koto Gadang dan suaminya Abdul Kudus yang menjabat sebagai Commissaris I diambil alih oleh mereka yang iri dan sedari dulu menginginkan posisi ambo”(Dahlia, 2001, hlm. 137).

Kutipan diatas semakin memperjelas jika perjuangan dan keberadaan Rohana di Amai Setia sudah tidak dihargai lagi oleh masyarakat, sehigga Rohana dan suaminya mengundurkan diri dari jabatan mereka masing-masing pada tanggal 22 Oktober 1916 dan memutuskan pindah ke Bukittinggi. Setelah pengunduran diri Rohana seluruh pembukuan serta kegiatan dan jabatannya sebagai Voorzitster Directive KAS diserahkan kembali kepada pengurus sekolah Kerajinan Amai Setia. Setelah kepindahan Rohana, pembangunan gedung sekolah KAS tetap diteruskan oleh pengurus yang menggantikan Rohana dan kegiatan pembelajaran masih dilanjutkan seperti biasa.

Rohana Kudus Bergerak Melalui Surat Kabar Soenting Melajoe

Bagian nasionalisme Rohana selain yang telah diuraikan sebelumnya, subbab ini lebih banyak bercerita tentang berbagai cara Rohana dalam Perlawanan terhadap kondisi perempuan di dalam masyarakat dan juga perlawanannya terhadap kolonialisme Belanda. Selain memperjuangkan perempuan dengan pendidikan, Rohana juga membantu dalam melawan pemerintahan Belanda baik itu melalui tulisan-tulisannya dan juga ikut langsung turun dalam dunia perpolitikan. Dalam subbab ini lebih terperinci bagian demi bagian sisi nasionalisme atau semangat nasionalisme Rohana kudus. Selain yang telah dirincikan tentang wujud nasionalisme di bagian sebelumnya, subbab ini akan menguraikan beberapa perjuangan dan perlawanan Rohana terhadap keadaan yang terjadi dimasa itu sebagai wujud nasionalismenya. Perjuangan Rohana Kudus dimulai ketika ia bergerak untuk kemajuan perempuan melalui tulisan-tulisannya dengan mendirikan surat kabar Soenting Melajoe.

“Baca... baca.... dan bacalah....! kata tersebut merupakan kata yang sering disampaikan oleh Rohana kepada murid-muridnya ketika hendak belajar. Kegiatan rutin yang dilakukan Rohana setiap hari juga selalu membaca beberapa dari surat kabar terbitan Medan, Padang, Jawa dan juga surat kabar berbahasa Belanda. Karena bagi Rohana dengan surat kabar kita bisa melakukan perubahan dalam menyebarkan ilmu pengetahuan lebih banyak dan luas terlebih lagi dengan surat kabar kita bisa mendapatkan ilmu pengetahuan baru” (Dahlia, 2001, hlm. 109).

Kutipan diatas menerangkan jika seorang Rohana memiliki kecintaan pada menulis dari ia kecil ibarat seperti kebutuhan makan dan minum bagi dirinya. Membaca surat kabar, majalah terbitan Padang, Jawa dan Belanda yang sering dikirimkan oleh ayahnya. Salah satu dari surat kabar tersebut adalah Otoesan Melajoe terbitan Padang. Dari hobi dan kebiasaan Rohana membaca dan menulis itulah tumbuh keinginannya untuk memiliki surat kabar juga, agar pemikirannya tidak hanya bisa ia tuangkan pada perempuan-perempuan di Koto Gadang saja melainkan Rohana juga bisa berbagi ilmunya dengan perempuan-perempuan di daerah lain.

“Rohana atas saran dari suaminya mengirimkan surat kepada pemimpin redaksi surat kabar Oetosan Melajoe Soetan Maharadja di Padang. Soetan Maharadja, wartawan senior yang dikenal baik dan juga seorang pejuang. Mendapati surat Rohana yang berisikan penjelasan keinginan Rohana untuk memajukan dan menginginkan perubahan untuk kaum

perempuan di masa itu, awalnya Soetan Maharadja tidak percaya dengan apa yang dibacanya. Mendapati di nagari Koto gadang ada seorang perempuan yang bercita-cita memajukan pendidikan bagi kaum perempuan yang berlatar belakang tidak pernah mengenyam pendidikan formal, tapi memiliki buah pikir yang melebihi perempuan yang bersekolah di sekolah umum.”

“Soetan Maharadja yang mendapatkan sebuah surat dari Rohana dan ketika membaca isi surat tersebut membuat hatinya menjadi tersentuh, karena Rohana menyampaikan keinginannya untuk bisa menjadi seseorang yang mampu untuk memajukan nasib dari kaum perempuan. Berulang kali surat itu dibaca oleh Soetan Maharadja, sehingga akhirnya ia sangat tertarik dan langsung bisa memahami keinginan dan cita-cita Rohana tersebut. Perasaan yang sangat terkesan dari surat Rohana tersebut yang membuat Soetan Maharadja ingin langsung menemui Rohana ke Koto Gadang. Tak main terkejut bercampur senang Rohana ketika melihat Soetan Maharadja menemuinya ke Koto Gadang, pemimpin dari surat Kabar yang terkenal dan terbesar dari Minangkabau Oetoesan Melajoe.”

“Terimakasih sekali atas kedatangan Bapak telah datang ke Koto Gadang hanya untuk bertemu dengan saya, sangatlah tersanjung ambo rasanya dan terkejut tidak menyangka bapak akan datang langsung ke sini untuk menanggapi surat yang ambo kirim tempo hari. “

“Ambo bisa memhami isi surat dari Ananda. Tujuan ambo datang menemui ananda langsung adalah untuk mengetahui lebih banyak lagi sudah sampai dimana tujuan yang disebutkan didalam surat tersebut? Apakah Inti dari keinginan ananda ini?”

“Keinginan ambo yang sebenarnya bukanlah sekedar untuk meminta ruang bagi kaum perempuan pada surat kabar yang bapak pimpin. Jika dibolehkan, ada penerbitan surat kabar yang dikhususkan dan diistimewakan hanya untuk kaum perempuan”(Dahlia, 2001, hlm. 109-110).

Kutipan diatas menjelaskan perjuangan Rohana dibantu dengan suaminya untuk bisa memiliki surat kabar sendiri yang memuat tentang perlawanan kaum perempuan demi sebuah kemajuan. Soetan Maharadja yang mendapatkan sebuah surat dari Rohana dan ketika membaca isi surat tersebut membuat hatinya menjadi tersentuh, karena Rohana menyampaikan keinginannya untuk bisa menjadi seseorang yang mampu untuk memajukan nasib dari kaum perempuan. Berulang kali surat itu dibaca oleh Soetan Maharadja, sehingga akhirnya ia sangat tertarik dan langsung bisa memahami keinginan dan cita-cita Rohana tersebut.

”Soenting Melajoe menjadi surat kabar perempuan pertama yang lahir ditangan Rohana Kudus dengan tujuan melawan ketidakadilan akan apa yang dirasakan kaum perempuan dengan berisikan edukasi dan dapat disebarkan kepada masyarakat luas. Soenting Melajoe pertama kali terbit pada tanggal 10 Juli 1912 di Padang dan beredar luas keseluruh wilayah di Sumatera Barat bahkan ke luar pulau Sumatera. Soenting Melajoe sendiri memiliki arti yakni, Soenting adalah mengibaratkan perempuan sedangkan

Melajoe adalah tanah melayu. Arti keseluruhannya, surat kabar yang untuk kaum perempuan di tanah Melayu. Setelah berbincang secara keseluruhan dengan Soetan Maharadja, Rohana dipercaya menjadi pemimpin redaksi yang tetap tinggal di Koto Gadang dan Ratna Djoewita dan Zahara yang dipercaya sebagai redaktur pelaksana di Padang. Pada saat Soenting Melajoe pertama kali terbit, nama Rohana dan Djoewita terpampang di halaman pertama disamping kiri surat kabar.”

”Soenting Melajoe sudah tersebar ke seluruh penjuru Minangkabau dan bahkan hingga keluar Minangkabau, ke tanah Malaka, Singapura karena waktu terbitnya yang sama dengan surat kabar Oetosan Melajoe. Soenting Melajoe semakin berkembang hingga diluar dugaan karena pembaca sudah sangat banyak hingga kepulau Jawa. Tulisan-tulisan Rohana mewakili suara-suara perempuan diseluruh penjuru negri, menyadarkan mereka bahwa perempuan juga bisa membuktikan eksistensinya, menghapuskan pandangan miring yang selama ini ditujukan kepada perempuan yang erat kaitannya dengan keterbelakang dan ketertinggalan didalam masyarakat” (Dahlia, 2001, hlm. 112).

Dari kutipan diatas menjelaskan jika tujuan Rohana memiliki surat kabar khusus untuk perempuan semata-mata adalah untuk melawan ketidakadilan yang diterima oleh perempuan melalui cara yang mengedukasi dan dapat dibaca juga oleh masyarakat banyak dimanapun berada. Melalui pendidikan dan masuk ke dunia pers adalah awal perjalanan dari semangat pergerakan kaum perempuan yang ada di Minangkabau, memiliki keinginan dan tujuan untuk mendapatkan hak dan kebebasan perempuan agar terlepas dari belenggu kebodohan dan keterbelakang dari ilmu pengetahuan dan aturan adat istiadat yang mengekang keberadaan kaum perempuan dan merugikan masa depan mereka. Pada surat kabar khusus perempuan ini mereka didorong untuk dapat menuangkan isi kepala mereka dalam ide-ide dan gagasan akan diri mereka sendiri. Membuktikan kehadiran perempuan juga bisa dalam segala hal.

”Perempuan yang ingin masuk dalam dunia politik, publik, budaya dan sosial sering tidak bersahabat atau bahkan bermusuhan. Perjalanan yang harus dilalui oleh kaum perempuan untuk menuju kedudukan kepemimpinan politik ternyata penuh dengan berbagai rintangan, berliku, tidak mulus, dan bahkan terasa sangat sulit. Gagasan bahwa perempuan sebaiknya tidak melibatkan diri dalam urusan politik sudah bercokol lama. Di Sumatera Barat hambatan gerakan politik masyarakat terutama ruang gerak perempuan dalam politik telah dimulai sejak zaman penjajahan Belanda” (Schrijvers & Els Postel, 1997, hlm. 79).

Dari kutipan diatas bisa disimpulkan dengan adanya Soenting Melajoe perempuan justru lebih bisa mendobrak hal yang selama ini miring dirasakan perempuan dengan langkah menulis menuangkan isi pikiran mereka, membuktikan bahwa perempuan juga bisa setara dengan laki-laki dalam bidang apapun. Dalam Soenting Melajoe Rohana menuangkan segala isi hati dan pikirannya. Menulis menjadi pelampiasan Rohana agar tulisannya mampu membangkitkan semangat kaum perempuan.

Tulisan demi tulisan Rohana mengalir seperti air laut yang tak ada habisnya dan tak akan pernah kering. Rohana memperjuangkan perubahan nasib untuk kaum perempuan, kata demi kata yang dituliskannya menjadi sebuah kalimat selalu menyampaikan makna yang dapat membangkitkan semangat orang-orang yang membacanya. Ia menguraikan dalam tulisannya jika perempuan bukanlah sekedar pemanis didalam rumah, menjadi budak bagi laki-laki dan yang lebih mirisnya menjadi istri simpanan orang Belanda yang tidak memiliki hak atas apapun.

“Seorang istri harus lebih mengutamakan anak-anaknya serta saudara-saudaranya sendiri, mereka tidak akan peduli pada sanak dan keluarganya suaminya. Begitu juga dengan pihak nenek dari perempuan yang sering lebih banyak memberikan kasih sayang kepada cucu dari anak perempuan mereka dari pada cucu dari anak laki-laki. Hubungan antara nenek dan cucu dari anak laki-laki sangat tidak dekat bahkan bisa dikatakan nyaris putus karena laki-laki ketika sudah menikah akan menetap dirumah istrinya.”

“Sudah menjadi sebuah tradisi, cucu dari anak laki-laki lebih dekat dengan keluarga ibunya (istri dari anak laki-laki) (Amir, MS, 1999). Tradisi adat ini sangat bertolak belakang dengan ajaran yang mana seharusnya didalam agama anak-anak seharusnya lebih dekat dengan keluarga dari ayah. Sehingga juga adat di Minangkabau ecaru tidak langsung juga sudah memarjinalkan kaum laki-laki dari sistem adat matrilineal tersebut. Apalagi jika mengharapkan akan mendapatkan harta warisan, itu tidak akan terjadi. Karena untuk mendapatkan kamarnya saja dirumah orangtuanya tidak, mereka akan disuruh untuk tidur di surau” (Dahlia, 2001, hlm. 118)

Kutipan diatas memperjelas jika dalam beberapa tulisannya didalam surat kabar Rohana menyinggung mengenai sistem adat yang berlaku di Minangkabau. Sistem matrilineal yang diterapkan di Minangkabau mengakibatkan perbedaan kasih sayang, karena lebih mengutamakan dan mementingkan dari garis keturunan ibu. Banyak sekali dampak dari sistem matrilineal yang dikritisi oleh Rohana, sikap ninik mamak dari garis keturunan ibu dengan sikap keras mereka yang terlalu mengekang kementerian perempuan dalam segala hal apalagi untuk mengenyam pendidikan, pernikahan harus disetujui oleh ninik mamak. Perlakuan yang didapat perempuan karena sistem adat di Minangkabau bagi Rohana terlalu menekan kaum perempuan, sehingga tidak bisa bebas untuk mendapatkan kesempatan dalam melanjutkan pendidikannya keluar dari kampung halaman.

“Perempuan dari bangsa Hindoe jang di tanah Hindostan sebelah Oetara dan juga Hindoestan bagian Tengah sangatlah rendah sekali deradjatnja dan tiada berhak apa-apa.. perempuan Hindoe itoe waktoe di masa berkain kotor sekali sebolan, djangkalan berhak tidoer dalam bilik, sedangkan akan tidoer dalam roemah sadja diloeur bilik poen tidak boleh, melainkan haroes tinggal di beranda-beranda roemah sadja atau di dapoer dengan tidak boleh masoek ke dalam roemah sebab dia berkain kotor itoe dipandang bernadjis di badannja, tidak boleh masoek roemah,”

“Poen perempuan Hindoe itu tiadalah berhak apa-apa, melainkan sebagai perempuan bangsa Arab poela tidak berhak apa-apa karena perempuan itoe dipandang sebagai koeda sadja menjadi hak oleh soeaminja.....” (Dahlia, 2001, hlm. 120).

Pada kutipan diatas menerangkan bagaimana Rohana di dalam surat kabar Soenting Melajoe sangat banyak menyoroti tentang kaum perempuan dari berbagai latar belakang keluarganya, Menembus jarak, status sosial, agama, suku bangsa dan negara. Bagi Rohana dimanapun perempuan itu berada tetaplah memiliki persoalan yang sama saja dari awal hingga akhir zaman nantinya. Bagi Rohana masih sangat beruntung perempuan yang tinggal di Minangkabau terlebih lagi yang tinggal di Koto Gadang. Rohana juga tidak menuliskan nasib perempuan di Tanah Melajoe saja, melainkan juga untuk perempuan di belahan negara miskin lain seperti di Hindustan (India), karena perempuan disana juga hidup dalam aturan adat istiadat dan agama yang mengenal kasta tertinggi dan terendah yang bahkan lebih buruk dalam memperlakukan kaum perempuan.

“Semangat Rohana semakin meningkat begitu juga dengan tulisan-tulisannya yang semakin tajam membangkitkan semangat para anak muda, dapat dilihat dalam tulisan-tulisan Rohana yang mulai bernada politik dan dirinya sebagai seorang wartawan, jelas telah dibuktikannya. Keluhan-keluhan Rohana menyaksikan nasib perempuan yang masih banyak diperbudak dan dijadikan nyai dan istri piaraan orang-orang Belanda.

“Mereka tidak bersekolah, tak punya ilmu pengetahuan, sehingga mereka menerima apapun yang terjadi pada dirinya seolah-olah itu adalah takdir Tuhan. Kapankah bangsaku akan maju? Pabilakah kaumku akan bangun?”(Dahlia, 2001, hlm. 121).

Kutipan tersebut menjelaskan bahwa kegigihan Rohana melalui tulisan-tulisannya yang terkadang bernada politik, namun politiknya adalah politik mengenai kaum perempuan sendiri. tulisan-tulisannya yang membangun iutlah yang merangsang dan membangkitkan semangat juang kaum perempuan. Tidak pernah ada rasa puas bagi Rohana dalam menulis segala keresahan hatinya akan kemajuan kaum perempuan.

Rohana Kudus dalam Melawan Penjajahan

Pada bagian ini akan lebih memperjelas jika sikap nasionalisme dan perjuangan Rohana selama ini berpihak kepada negerinya, ketika ia menentang pemerintahan Belanda dan ikut bergerilya melawan tentara Belanda. Rohana Kudus oleh pemerintah Belanda dianggap sebagai ancaman, karena semakin luas wawasan yang dimiliki Rohana makin berkembang bahasanya dalam menulis sebuah tulisan dan mulai masuk kedalam ranah politik. Rohana tak lagi hanya membahas mengenai kemajuan pendidikan bagi kaum perempuan melainkan berkembang lebih jauh dalam menguraikan gagasan dan pemikirannya jika perempuan juga berhak dan bisa untuk masuk kedalam organisasi-organisasi pergerakan dan dunia politik. Sudah masanya untuk perempuan terjun dalam dunia perpolitikan dan kaum laki-laki sudah menyediakan ruang bagi perempuan untuk

bergerak dan ikut ambil bagian, saling bahu membahu bersama kaum laki-laki didalam dunia perpolitikan dalam membangun bangsa yang sedang dalam jajahan Belanda.

“Begitoe poen sifat-sifatnja tanah-tanah djadjahan itoe, sebagai tanah Hindia kita ini keadaan dan sifatnja soedah barang tentu tiada akan djauh bedanja dengan lain-lain tanah djadjahan asing.”

“Tetapi banjaklah poela jang beloem setoejoe pada djalannja pergerakan rakjat hendak memboroe djalanja politik negri dengan tidak meawasi rasa risi keadaan negri dan sjarat mengoekoer tenaga penghidupan dan pentjaharian pendoedoeknja.... Sekarang teringatlah kita timboel tenggelanja pergerakan rakjat jang disebabkan berhoeboeng dengan hal-hal dan nasibnja pendoedoek negri. Sesoenggoehnja djika difikir sepintas leloe hendaklah orang menaroeh pengertian tentang poetih merahnja, loenak kerasnja merk stempelnja adalah tergantoeng pada keadaan papan nasib pendoedoeknja di tempat atau di negri dimana timboel itoe pergerakannja djoea adanja” (Dahlia, 2001, hlm. 122-124).

Kutipan diatas semakin memperjelas bahwa cita-cita Rohana sebenarnya bukanlah untuk melibatkan perempuan dalam ranah politik. Akan tetapi situasilah yang menjadikan Rohana merasa terpenggil dan juga pengaruh pemikiran dari suaminya yang juga merupakan pengurus dari organisasi pergerakan pemuda dalam melawan penjajahan Belanda. Suaminya yang selalu mendukung cita-cita Rohana selama ini, begitu juga dengan Rohana yang selalu mendukung perjuangan suaminya.

Tulisan-tulisan Rohana dan perempuan dari berbagai daerah yang mereka kirimkan lalu di sunting dalam surat kabar Soenting Melajoe tetap mengalir seperti biasanya. Tulisan-tulisan mereka tidak hanya berisikan keluh kesah saja tapi juga mengeluarkan gagasan-gagasan pemikiran mereka, sehingga isi Soenting Melajoe menjadi lebih hidup serta semakin banyak memberikan masukan-masuka untuk kaum perempuan yang ada di seluruh penjuru negeri. Sebuah surat yang dikirimkan oleh masyarakat yang mencela tulisan-tulisan Rohana terhadap perjuangannya.

“Jadi Perempoean tak perlu banjak oelah! Kenapa Haroes cari perkara dengan berbagai pemikiran dan kegiatan jang tak penting? Boekankah selama ini perempoean tak lebih dari seorang iboe roemah tangga belaka? Sekarang maoe bersaing poela dengan laki-laki. Ada-ada saja!” (Dahlia, 2001, hlm. 125).

Kutipan diatas memperlihatkan jika diantara banyaknya masyarakat yang suka dan menanti-nantikan tulisan mengenai perlawanan Rohana di surat kabar Soenting Melajoe, banyak juga dari masyarakat yang tidak suka, mencela dan meberikan kritikan kepada Rohana, Ratna Djuwita dan Zahara sehingga mereka tetap menerima kritikan itu dengan lapang dada. Banyak kecaman-kecaman dari masyarakat terhadap Rohana, tapi semua itu tidak meruntuhkan cita-cita Rohana yang selama ini sudah ia perjuangkan. Bagi Rohana cemoohan, kritikan dan celaan tersebut merupakan kerikil yang justru membuat semangatnya semakin menyala dan langkahnya semakin cepat demi kemajuan kaum perempuan.

“Setelah beberapa waktu berkegiatan di Soenting Melajoe secara tidak langsung telah menjadikan Rohana terjun sebagai seorang wartawan perempuan pertama. Sebenarnya bukanlah cita-cita Rohana menjadi seorang wartawan, yang menjadi tujuan utamanya hanya menulis dan menuangkan isi pikirannya didalam surat kabar, sehingga apa yang menjadi semangatnya selama ini demi memajukan kaum perempuan, memikirkan nasib mereka demi mendapatkan hak-hak yang seharusnya mereka dapatkn juga dirasakan oleh semua perempuan yang ada diseluruh penjuru negeri ini. Karena Rohana sudah melakukan perjuangannya dengan menggunakan media massa yang digagas dan dipimpinya sendiri, maka sudi tak sudi sekalipun ia sudah bersentuhan dengan dunia wartawan. Rohana sudah terkenal sebagai seorang pelopor wartawan perempuan, ia tidak berubah dan tetap berpenampilan sebagai seorang isri yang dengan pakaian khas perempuan Koto Gadang di Minangkabau. Pakaian adat sama sekali tidak membuat Rohana risih, dan tetap lincah dalam melakukan aktivitasnya.”(Dahlia, 2001, hlm. 127)

Kutipan diatas menyatakan jika Rohana Kudus merupakan pelopor dari pergerakan perempuan di Minangkabau melalui pendidikan, media massa dan ekonomi. Tidak perlu dipertanyakan lagi jika Rohana Kudus bisa memperoleh gelar sebagai pelopor wartawan perempuan Sumatera Barat serta perintis pers oleh pemerintah terhadap jasa-jasanya dalam memperjuangkan bangsanya sendiri melalui jurnalistik Rohana tidak hanya mengeluh atau menganalisa pada kemajuan pendidikan perempuan, melainkan Rohana ikut serta dalam meliput berita di Bukittinggi dari berbagai peristiwa yang terjadi seperti kasus pencurian bahkan juga meliput ranah politik. Dalam berkegiatanpun Rohana tidak meninggalkan jati dirinya sebagai gadis minang, memakai pakaian adat perempuan Minang yakni berbaju kurung tidak membuat Rohana malu. Hal itu menunjukkan kecintaan Rohana kepada negrinya Minangkabau, dengan tidak meniru-niru cara berpakaian perempuan-perempuan Belanda.

Rohana semakin berkembang dalam dunia kepenulisan, membuatnya semakin semangat untuk terjun langsung kedalam dunia politik sehingga setiap pergerakannya menjadi sorotan bagi pemerintah Belanda. Yang menjadi sebab ia mendapat sorotan adalah karena suaminya yang juga seorang pengurus NIP (national In Partij) masuk kedalam daftar orang yang patut untuk dicurigai, hal tersebut karena Abdul Kudus sedang tengah mengumpulkan kekuatan dengan pergerakan pemuda untuk nantinya melawan pemerintah Belanda.

“Rohana bersama suaminya Abdul Kudus aktif dalam pergerakan politik di Bukittinggi saat itu. Rohana aktif dalam kegiatan politik melalui tulisan-tulisannya yang membakar semangat juang para pemuda dan ikut suaminya dalam sebuah partai yang bergerak secara diam-diam. Turut dalam kegiatan politik melalui tulisannya yang membakar semangat juang para pemuda. Dengan tulisan-tulisannya itu juga Rohana membantu para tentara dalam strategi penyelundupan senjata” (Dahlia, 2001, hlm. 142).

Kutipan diatas menerangkan jika Rohana bersama dengan Suaminya Abdul Kudus aktif dalam organisasi-organisasi pergerakan bawah tanah dalam melawan penjajahan Belanda, bahkan ia menetap pada sebuah basis pergerakan politik yang ada di Bukittinggi. Ketika itu Rohana juga menjadi salah satu yang memelopori berdirinya dapur umum dan badan sosial dalam membantu para tentara yang bergerilya melawan pemerintahan kolonial Belanda di Bukittinggi. Rohana yang membantu para gerilyawan dalam wawasan untuk cara-cara menyelundupkan senjata, diantaranya adalah dengan menyelundupkan melalui sayuran dan buah-buahan.

Gagasan Rohana ini dipakai oleh tentara pelajar ketika membantu menyelundupkan senjata dari Koto Gadang ke Bukittinggi yang melewati Ngarai Sianok dan langsung menuju ke Payakumbuh dengan kereta api. Taktik Rohana ini diketahui oleh tentara pelajar dari tentara senior mereka, tapi demi melindungi keadaan Rohana cara tersebut tidak dikatakan ide dari Rohana melainkan merupakan ide dari Sabai Nan Aloeih di Koto Gadang. Pemerintah Belanda tidak tau jika nama tersebut merupakan gelar orang-orang di Koto Gadang kepada Rohana karena dirinya yang bertubuh kecil tapi cerdas. Karena menggunakan taktik dari Rohana tersebut dalam menyusun strateginya melawan tentara Belanda dalam perebutan Sungai Tanang, pasukan gerilya dengan dibantu oleh tentara pelajar menang dan kembali menguasai Sungai Tanang.

“Pemerintah Belanda yang melihat sepak terjang Rohana dan suaminya dalam hal kepedulian kepada masyarakat sehingga dilirik oleh pemerintah ini membuat mereka kagum namun juga khawatir. Sehingga nama Rohana dan suaminya Abdul Kudus dimasukkan kedalam daftar orang-orang yang dicari dan patut dicurigai. Dalam beberapa hal Rohana menyadari jika sikapnya yang mendua dari pemerintah Belanda. Di satu sisi, ia berterimakasih karena pemerintah Belanda yang telah mendukungnya dan membantunya untuk memajukan pendidikan kaum perempuan ketika di Koto Gadang. Tapi disisi lain, ia tidak bisa mengingkari jika Belanda sedang menjajah bangsa dan negaranya”(Dahlia, 2001, hlm. 146).

Kutipan diatas menggambarkan jika Rohana dan suaminya dimasukkan kedalam daftar hitam dan diawasi, karena pergerakan mereka yang dirasa menjadi ancaman bagi pemerintah Belanda. Akan tetapi hal tersebut tidak menjadikan Rohana dan suaminya takut karena mereka bersama dengan masyarakat yang mendukung mereka, kegiatan berpolitik masih mereka lakukan namun masih dengan gerakan bawah tanah. Mereka masih berada di zona yang aman sehingga belum pernah ditangkap oleh Belanda. Pada saat itu kedekatan Rohana dengan orang-orang Belanda bukanlah semata-mata untuk kepentingan pribadinya, kedekatan Rohana dengan orang-orang Belanda bukan berarti ia juga berpihak kepada Belanda atau tidak memiliki rasa kesetiaan kepada negrinya, melainkan juga untuk mengambil keuntungan dari mereka untuk kemudian dimanfaatkan dan diajarkannya kembali kepada masyarakat. Oleh karena itu dapat dipahami jika nasionalisme Rohana Kudus dalam memperjuangkan hak-hak perempuan ia lakukan dengan perlawanan melalui

media massa, pendidikan, dan bidang ekonomi serta berperan dalam melawan penjajahan Belanda. Di Sumatera Barat, satusatunya peristiwa besar yang dirayakan secara nasional adalah Hari Bela Negara. “Rohana Kudus adalah perempuan yang layak menjadi pahlawan dan jadi contoh bagi jurnalis perempuan di Indonesia”.

KESIMPULAN

Berdasarkan pembahasan yang telah diuraikan sebelumnya nasionalisme Rohana yang digambarkan dalam buku Roehana Koeddoes Perempuan Menguak Dunia dari bab-bab sebelumnya sudah ada beberapa hal yang bisa dijadikan sebagai kesimpulan yaitu sebagai berikut. Jiwa nasionalisme Rohana Kudus muncul dalam bentuk perlawanan atas keadaan yang diterima oleh kaum perempuan pada saat itu. Rohana Kudus menjadi salah satu perempuan yang berjiwa nasionalis dari negeri Minangkabau dalam bidang pendidikan dengan mendirikan sekolah Kerajinan Amai Setia (KAS), menyalurkan kependaiannya dalam menulis tentang perlawanannya dan seluruh suara kaum perempuan melalui surat kabar *Sunting Melayu*. Terlepas dari kedekatannya dengan orang-orang penting Belanda pada saat itu bukan berarti ia berpihak juga dengan Belanda, melainkan Rohana menjadi perempuan yang melawan penjajah dalam perang Gerilya sehingga dijuluki Sabai Nan Aluih dan mendirikan dapur umum ditempat yang terjadi perang. Rohana juga merupakan perempuan pertama di Indonesia yang dinobatkan menjadi Wartawati dan jurnalis perempuan pertama di Indonesia. Keadaan kaum perempuan pada abad k-20 di berbagai manca negara masih berada dalam posisi yang terbelakang dengan masa depan yang penuh dengan kegelapan. Buku yang saling berkaitan ini menggambarkan bagaimana seorang Rohana Kudus memiliki jiwa nasionalisme yang tinggi melalui pergerakan-pergerakan yang ia lakukan dalam penyajian yang terperinci.

Jiwa nasionalis seorang Rohana yang tidak pernah mengenyam pendidikan formal sudah bisa melakukan gerakan perubahan dengan memberikan pendidikan kepada teman sebayanya untuk diajarkan membaca hingga mendirikan sekolah. Rohana Kudus menjadi perempuan pertama yang masuk ke dalam dunia Pers Indonesia pada masa itu. Perjuangannya demi nasib kaum perempuan untuk mendapatkan hak yang bisa sama dengan kaum laki-laki dalam segala hal. Ia mencoba untuk menerobos dan mendobrak semua perlakuan yang dirasanya tidak adil bagi perempuan baik itu dalam hal pendidikan, bekerja di luar rumah serta dalam bidang yang lainnya seperti mendapatkan profesi yang sama seperti yang didapatkan oleh kaum laki-laki tanpa meninggalkan kodratnya sebagai perempuan, memang pada masa itu perempuan berada di posisi yang sangat keterbelakang dari pada laki-laki. Perjalanan panjang yang dihadapi dan dilalui oleh Rohana Kudus serta mendapatkan benturan justru membuatnya semakin yakin untuk memperjuangkan hak kaumnya. Gerakan Rohana bersama kaum perempuan demi untuk mencapai dan memperjuangkan semua hak-hak mereka seperti yang juga didapatkan oleh laki-laki. Akan tetapi semua itu tidak membuat perempuan untuk keluar dari kodrat mereka.

DAFTAR PUSTAKA

- Hans, Khon, Nasionalisme arti dan Sejarahnya, (Jakarta : PT. Pembangunan Jakarta ,1976)
- Djaja, Tamar. Rohana Kudus Srikandi Indonesia : Riwayat Hidup dan Perjuangannya.
Jakarta : Mutiara, 1980
- Fitriyani, Rohana Kudus, Perempuan Sumatera Barat (Jakarta : Yayasan Jurnal Perempuan, 2011)
- Fitriyanti, Roehana Koeddoes: Perempuan Mengukir Dunia (Jakarta: Yayasan d’Nanti. 2013
- Zed, Mestika. 2004. Metode Penelitian Kepustakaan. Jakarta: Obor
- Wannofri Samry dan Rahilah Omar. Gagasan dan Aktiviti Wartawan Wanita Minangkabau Pada Masa Kolonial Belanda, Jebat, Vol 39 (2), Desember 2012
- Indah Kiki Yuliana. —Perjuangan Rohana Kudus Dalam Emansipasi Perempuan di Tanah Minang 1884-1972”.Skripsi Fakultas Ilmu Sosial Universitas Negeri Malang, 2011
- Muzhiat, A. (2019). Historiografi Arab Pra Islam. Tsaqofah, 17(2), 129.
<https://doi.org/10.32678/tsaqofah.v17i2.3189>
- Kohn, H. dalam Wildan. 2008. Nasionalisme dalam Novel Novel A. Hasjmi. Jakarta: Pusat Bahasa
- Hamdani, B. (2018). Studi Historiografi: Organisasi-Organisasi Pergerakan Nasional Dalam Novel Jejak Langkah dan Rumah Kaca Karangan Pramoedya Ananta Toer (Doctoral dissertation, Universitas Negeri Padang)
- IDN Times berita Jatim, Melacak Jejak Rohana Kudus, Pionir Jurnalis Perempuan dari Koto Gadang, pada 1 Februari 2018
- Nizar, Samsul. "PENDIDIKAN PEREMPUAN: Kajian Sejarah yang Terabaikan." Lentera Pendidikan: Jurnal Ilmu Tarbiyah dan Keguruan 11.1 (2017): 1-18
- Manilet-Ohorella, G. A., Sutjiatiningsih, S., & Ibrahim, M. (1992). Peranan wanita Indonesia dalam masa pergerakan nasional. Departemen Pendidikan dan Kebudayaan, Direktorat Sejarah dan Nilai
- Yanti, Restu Dini. "Potret Gerakan Perempuan pada Abad Ke 20 di Batavia: Poetri Mardika 1912." Historia: Jurnal Pendidik dan Peneliti Sejarah 3.2 (2020): 135-144
- Wieringa, Saskia. Kuntulanak wangi: organisasi-organisasi perempuan Indonesia sesudah 1950. Pusat Komunikasi dan Informasi Perempuan, 1998

- Aini, S. (2018). Surat Kabar Soenting Melajoe Dan Wacana Nasionalisme (1912-1921). *Risalah*, 5(4)
- Kwartanada, D., LIE, R., & Wirawan, Y. (2018). Seminar Sejarah Nasional, Peringatan 60 tahun (1957-2017), Yogyakarta, Fakultas Ilmu Budaya, 14- 16 Desember 2017. *Archipel. Études interdisciplinaires sur le monde insulindien*, (96), 3-8
- Sandra, M. W., & Hardi, E. (2019). Kehidupan Kuli Kontrak Wanita di Perkebunan Deli dalam Karya Sastra. *Galanggang Sejarah*, 1(3), 361-374.